

STRATEGI PEMETAAN KELAS BERBASIS INTEGRASI AKADEMIK DAN KEAGAMAAN UNTUK SISWA BARU DI SEKOLAH MENENGAH ISLAM

Fathia Hanifah

Nasrul Syakur Chaniago

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

E-mail: fatiahanifah94@gmail.com

Abstract: This study aims to analysis the classroom mapping process for new students as a strategy to create a conducive, inclusive, and effective learning environment. The process considers not only academic ability but also students' social, emotional, and Quran reading and memorization skills—reflecting the integration of general and religious education values. This descriptive qualitative study employed in-depth interviews, document analysis, and observation. Informants included the principal, vice principal for curriculum, and teachers directly involved in the mapping process. Findings show that classroom mapping is conducted collaboratively and regularly. A key strength of the school is the inclusion of Quran reading and memorization assessments as part of the criteria. This approach not only ensures more accurate class placement but also serves as a foundation for designing teaching strategies that are tailored to the individual needs and potential of each student.

Key words: *Management; education; mapping; student.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemetaan kelas bagi siswa baru sebagai strategi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan efektif. Proses ini tidak hanya mempertimbangkan kemampuan akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, serta kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, mencerminkan integrasi nilai pendidikan umum dan agama. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi. Informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru yang terlibat langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemetaan dilakukan secara kolaboratif dan berkala. Salah satu keunggulan sekolah ini adalah memasukkan tes membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam kriteria pemetaan. Proses ini tidak hanya memfasilitasi penempatan kelas yang lebih tepat, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individual siswa

Kata kunci: Manajemen; pendidikan; pemetaan; kelas

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, "pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk membangun lingkungan belajar

dan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang mereka, masyarakat, bangsa, dan negara butuhkan.” Manajemen siswa merupakan salah satu dari sekian banyak komponen yang membentuk manajemen pendidikan. Perencanaan siswa, penerimaan, orientasi, pengelompokan, dan manajemen penilaian hanyalah beberapa dari banyak aspek yang berada di bawah payung manajemen siswa. (Imron 2012). Namun, hal ini juga sejalan dengan keyakinan Khusnul Wardan bahwa pengelolaan yang baik memerlukan berbagai strategi, seperti menjaga ketertiban ruang kelas, memberikan otonomi sebanyak mungkin kepada siswa, mendorong hubungan interpersonal dan emosional yang sehat, mengelola ruang kelas secara efektif dan produktif, dan mengekang perilaku yang mengganggu. (Wardan, 2020)

Pemetaan kelas atau pengelompokan peserta didik adalah hal yang penting untuk membantu proses belajar mengajar. Menurut (Hanifatus, et al. 2022), pengelompokan kelas berbasis kemampuan akademik memiliki keuntungan memfasilitasi kontrol guru atas proses pembelajaran dengan memungkinkan mereka mengubah kecepatan dan isi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya, memenuhi kebutuhan pendidikan mereka, meningkatkan prestasi siswa untuk memungkinkan mereka belajar sebanyak mungkin, dan memuaskan keinginan orang tua agar anak-anaknya berpasangan dengan teman sebaya yang mempunyai kemampuan yang sama. Untuk menempatkan siswa baru dalam kursus yang sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan mereka, pemetaan kelas merupakan prosedur yang sangat penting. Teknik

ini mempertimbangkan aspek sosial dan emosional siswa selain prestasi akademiknya. Namun, tidak dapat dihindari bagi siswa untuk menghadapi keragaman dan budaya di dalam kelas. Setiap siswa memiliki kepribadian, persyaratan, dan sejarah yang unik. Pengelolaan keragaman yang tidak efektif dapat mendorong pembentukan kesenjangan dan konflik yang dapat menghambat pembelajaran. Fenomena ini juga dapat menyebabkan tumbuhnya dan berkembangnya perasaan eksklusivitas, egoisme, dan arogansi (Mustafida, 2021).. Menurut Wibowo dalam (Firmansyah, Mustiningsih dan Sunandar 2020), meskipun perbedaan yang ada mengarah pada gagasan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda, pemetaan pengelompokan siswa berdasarkan kesamaan menghasilkan gagasan untuk mengelompokkan mereka ke dalam kelompok yang sama. Jika digunakan secara efektif, pengelompokan siswa sebagai strategi manajemen kelas dapat mendorong lingkungan belajar yang positif dan berfungsi sebagai tindakan korektif untuk perilaku negatif bisa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pengelompokan ini umumnya dilakukan berdasarkan kemampuan akademis, yang bertujuan untuk menghasilkan lingkungan belajar yang lebih efektif. Menurut Pratin Dalam (Ayu, 2020), siswa dengan kepribadian, nilai, dan keterampilan yang beragam harus diperlakukan secara adil. Selanjutnya, (Daryono, 2021) Namun, pendekatan ini memiliki pro dan kontra yang perlu dipertimbangkan secara mendalam. Salah satu keuntungan dari pengelompokan kelas adalah kemampuannya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru dapat

memodifikasi strategi dan sumber daya pengajaran mereka untuk lebih memenuhi persyaratan setiap kelompok siswa dengan mengklasifikasikannya menurut kemampuannya. (Risdiyanto 2021). Selain itu, pengelompokan kelas memberi dampak yang positif, seperti:

- 1) **Ragam Pemikiran Kreatif**
Keberagaman dalam sebuah kelompok membuka ruang bagi munculnya berbagai gagasan dan cara berpikir. Setiap anggota membawa latar belakang, pengalaman, serta keahlian artistik yang berbeda. Perbedaan ini mendorong terciptanya ide-ide yang lebih inovatif, unik, dan tidak biasa dalam proses berkarya seni.
- 2) **Kolaborasi yang Lebih Kaya.**
Kelompok yang terdiri dari individu-individu dengan latar belakang beragam menciptakan peluang kolaborasi yang lebih bermakna. Setiap anggota bisa saling melengkapi dan belajar satu sama lain. Perbedaan dalam keterampilan, pola pikir, dan budaya dapat membentuk sinergi kuat yang menghasilkan karya seni yang lebih kaya dan kompleks.
- 3) **Pembelajaran Sosial dan Pengembangan Empati**
Keberagaman juga menjadi sarana pembelajaran sosial, di mana siswa dapat mengenal dan memahami orang lain yang berbeda dari diri mereka. Ini membantu menumbuhkan rasa toleransi terhadap berbagai perbedaan, baik dalam hal budaya, keahlian, maupun sudut pandang. Selain itu, siswa dapat mengembangkan empati terhadap pengalaman dan kebutuhan teman sekelompoknya. (Sumarsono, 2023, hal. 1222)

Penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan berdasarkan kemampuan dapat membantu siswa

yang berprestasi tinggi untuk berkembang lebih cepat, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah dapat menerima perhatian dan dukungan yang lebih intensif (Risdiyanto 2021). “Pada kegiatan pembelajaran memunculkan interaksi antara peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik. Peserta didik mengalami perubahan tingkat perkembangan yang terbentuk melalui interaksi-interaksi tersebut” (Lestari & Raida, 2020). Namun, di sisi lain pengelompokan kelas juga menghadapi kritik. Salah satu argumen utama adalah bahwa pengelompokan dapat memperkuat stigma dan perbedaan sosial di antara siswa. Siswa yang berada dalam kelompok yang lebih rendah bisa mengurangi rasa percaya diri dan terpinggirkan, yang dapat berdampak negatif pada motivasi dan prestasi mereka (Risdiyanto 2021).

Secara keseluruhan, pengelompokan kelas pada siswa baru di Indonesia adalah isu yang memerlukan perhatian dan pertimbangan yang cermat. Meskipun ada manfaat yang jelas dalam hal efektivitas pengajaran, tantangan sosial dan emosional yang dihadapi siswa tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengevaluasi pendekatan yang digunakan dan mencari solusi yang dapat mendukung semua siswa dalam mencapai potensi mereka. Selanjutnya, kolaborasi antara pendidik dan siswa juga sangat penting dalam proses pemetaan kelas. “Pendidik harus berperan aktif dalam memberikan umpan balik yang membangun dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung” (Ramakrishnan dan Balpareddy 2020). Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi terbuka mengenai harapan dan tujuan

pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka (Milne, et al. 2022).

Dalam proses penelitian ini, ditemukan bahwa sekolah menengah sebagai objek penelitian sudah menjalankan program pemetaan atau pengelompokan kelas pada beberapa tahun terakhir. Namun yang jadi daya tarik dalam penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki peserta didik baru dimasukkan menjadi salah satu tes yang dilakukan dalam pemetaan kelas. Berdasarkan hasil penelitian, pemetaan kelas ini dilaksanakan *by system* yang artinya sudah menggunakan sistem digital dalam proses pemetaan ini.

Dalam proses analisa ini, peneliti berharap dapat menggali data mengenai penerapan pemetaan atau pengelompokan kelas pada siswa baru. Data yang diperoleh harapannya akan memberikan gambaran bagaimana proses pemetaan dan pengelompokan kelas yang efektif serta dampaknya terhadap siswa, guru dan proses belajar mengajar. Hasilnya, pemetaan kelas ini menjadi alat untuk mengelompokkan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menyemangati.

METODE

Teknik penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Salah satu metodologi kajian yang berupaya memberikan gambaran fenomena yang sistematis, faktual, dan benar berdasarkan data yang dikumpulkan secara mendalam yaitu **metode penelitian kualitatif deskriptif**. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta pandangan subjek yang diteliti, bukan pada pengukuran statistik atau generalisasi.

Metode ini menjadi pilihan penulis karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemetaan kelas yang digunakan dalam penerimaan siswa baru di SMP IT Nurul Fadhilah?

Uji keabsahan data

Penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan hasil observasi langsung, hasil wawancara dengan pihak terkait dan dokumen-dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini. Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena secara nyata di lapangan, memberikan konteks yang mendalam (Patton, 2002). Wawancara dengan pihak terkait, seperti pejabat atau individu berpengalaman, memperkaya data dengan perspektif berbeda, sementara analisis dokumen memberikan bukti objektif yang mendukung temuan lainnya (Bowen, 2009). Dengan mengintegrasikan ketiga metode ini, triangulasi meningkatkan validitas hasil penelitian, memastikan bahwa data yang diperoleh lebih kredibel dan akurat (Miles & Huberman, 1994; Creswell, 2014)

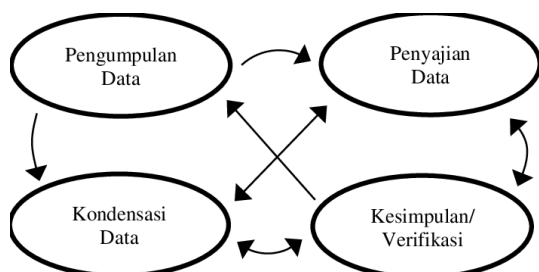
Sumber informan

Wawancara mendalam dengan sejumlah pembicara, termasuk Kepala Sekolah untuk memperoleh informasi terkait perencanaan, hasil dari pemetaan kelas serta tujuan dilaksanakannya pemetaan kelas ini. Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum untuk memperoleh informasi terkait dengan teknis pelaksanaan, sistem yang digunakan dalam proses pemetaan kelas dan evaluasi pelaksanaan pemetaan kelas. Dan tenaga pendidik untuk memperoleh informasi terkait sistem yang terjadi di lapangan, keterlibatan tenaga pendidik dalam proses pemetaan kelas ini. Data-data yang diperoleh digunakan untuk memvalidasi penelitian. Untuk mengamati dan mengumpulkan dokumen terkait penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi lapangan langsung. Metode

pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, yang bertujuan untuk melacak atau melihat kejadian tersebut secara langsung. Pihak terkait disurvei dan data dikumpulkan melalui wawancara. Dan dokumentasi yang tujuannya untuk menganalisis dokumen-dokumen terkait yang bisa membantu penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model (Miles et al., 2014) yang terdiri dari empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Analisis data Miles et al 2014

Proses ini memungkinkan peneliti menghasilkan kesimpulan yang valid, kredibel, dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pemetaan Kelas pada Siswa Baru di SMP IT Nurul Fadhilah.

Sesuai hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP IT Nurul Fadhilah, diketahui bahwa perencanaan pemetaan kelas dilakukan secara rutin setiap awal tahun ajaran baru. Kegiatan ini merupakan bagian penting dari manajemen sekolah untuk memastikan distribusi siswa dalam tiap kelas berlangsung secara merata dan seimbang. Pemetaan kelas ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan hasil yang optimal dan mendukung suasana belajar yang kondusif.

Dalam proses perencanaan pemetaan kelas, langkah awal yang dilakukan adalah membentuk tim khusus yang bertugas menyusun dan menjalankan sistem pemetaan. Tim ini terdiri dari beberapa guru dan staf yang memahami karakter serta kemampuan siswa, sehingga mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek seperti akademik, kepribadian, dan latar belakang siswa saat menyusun pembagian kelas. Menurut (Sudjana 2009), pengelolaan kelas yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan melibatkan pemahaman terhadap kondisi siswa, agar tercipta lingkungan belajar yang optimal. Pendapat ini sejalan dengan praktik di SMP IT Nurul Fadhilah yang menekankan pada kolaborasi dan observasi mendalam terhadap siswa. Dengan adanya tim ini, proses pemetaan tidak hanya mengandalkan data administratif, tetapi juga mencerminkan penilaian yang bersifat kualitatif terhadap siswa. Namun, dalam jangka waktu yang cepat mulai dari proses pemetaan hingga penetapan rombongan kelas, observasi mendalam terhadap siswa tidak dapat terlaksana secara maksimal. Karena siswa baru mulai untuk beradaptasi dengan sekolah dan guru juga baru mengenal siswa.

Secara alami, perangkat pengukuran diperlukan untuk dapat membedakan keduanya. Tes merupakan teknik penilaian yang sering digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri variasi keterampilan siswa (Umi Hanifatus, 2022). Penyusunan instrumen soal yang akan dimanfaatkan sebagai sarana pengumpulan data mahasiswa merupakan tahapan selanjutnya dalam proses pemetaan kelas. Instrumen ini dirancang secara cermat agar dapat menggali berbagai informasi penting yang berkaitan dengan kondisi dan karakteristik setiap siswa. Instrumen pertanyaan tidak dalam bentuk pertanyaan yang berat karena tujuan pemetaan ini bukan penyeleksian tetapi

mengetahui kemampuan awal siswa. Informasi dari instrumen pertanyaan ini nantinya menjadi dasar dalam menyusun pembagian kelas yang adil dan efektif, sesuai dengan tujuan utama pemetaan kelas, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan kondusif.

Melalui instrumen pertanyaan ini, tim pemetaan dapat memperoleh data mengenai pola pikir siswa, kebutuhan awal, karakter pribadi, serta kemampuan awal dalam belajar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial, seperti cara siswa menyelesaikan masalah, gaya belajar yang disukai, motivasi belajar, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Menurut (Suharsono 2010), instrumen penelitian yang baik harus memiliki validitas dan reliabilitas agar data yang dikumpulkan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dengan tersedianya data tersebut, proses pemetaan bukan hanya didasarkan pada nilai akademik semata, namun juga mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial siswa. Hal ini selaras dengan pendekatan holistik dalam dunia pendidikan, di mana setiap individu dipandang secara menyeluruh, tidak hanya dari segi prestasi, tetapi juga dari potensi dan kebutuhannya. Dengan demikian, pemetaan kelas yang dilakukan akan lebih bermakna dan berdampak positif terhadap proses belajar-mengajar di kelas.

Kemudian, yang menjadi keunikan dalam pemetaan kelas di SMP IT Nurul Fadhilah adalah adanya tes pemetaan kelas berdasarkan kemampuan membaca Alquran dan hafalan Alquran siswa. Program unggulan sekolah di bidang tahfidz, ujian pemetaan membaca dan mengingat Al-Qur'an, terus dipertahankan bagi seluruh siswa sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di dalam kelas. Tujuan dari ujian ini adalah untuk menilai tingkat kecakapan setiap siswa dalam membaca dan menghafalkan Al-

Qur'an sehingga mata kuliah dapat dibuat berdasarkan bakat. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam memaksimalkan potensi siswa dalam bidang tahsin (perbaikan bacaan) dan tahfidz (hafalan) Al-Qur'an. Tes bacaan dan hafalan ini nantinya juga akan menjadi indikator pembagian kelas. Jadi, sekolah tidak hanya melihat dan menilai kompetensi akademik dan kondisi sosial siswa namun juga menilai bacaan dan hafalan siswa yang bertujuan untuk memberikan keseimbangan terhadap penilaian dan memberikan hasil yang maksimal dengan kemampuan yang sudah diketahui sejak awal masuk sekolah.

Lebih lanjut, sistem pemetaan yang digunakan oleh tim ini dirancang agar dapat diadaptasi dan dikembangkan dari tahun ke tahun. Evaluasi terhadap hasil pemetaan di tahun sebelumnya juga menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan sistem. Sejalan dengan itu, menurut (Sanjaya 2013), perencanaan pendidikan harus bersifat dinamis dan fleksibel, serta melibatkan analisis terhadap data empiris agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemetaan kelas di SMP IT Nurul Fadhilah bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan sebuah upaya berkelanjutan untuk dan memberikan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik maupun sosial emosional siswa.

Pelaksanaan Pemetaan Kelas pada Siswa Baru di SMP IT Nurul Fadhilah

Pelaksanaan pemetaan kelas pada siswa baru dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar secara aktif dimulai. Proses ini merupakan tahap awal yang penting dalam rangka mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan dasar siswa, sehingga pembagian kelas dapat dilakukan secara tepat dan proporsional. Dalam pelaksanaannya, pemetaan kelas ini dilaksanakan selama 2 hari. Hari pertama

tes pemetaan bacaan Alquran dan hafalan siswa dan hari kedua tes pemetaan kognitif dan diagnostik.

Pada hari pertama yaitu tes bacaan Alquran dan hafalan, siswa diminta untuk membaca beberapa ayat yang ditunjuk oleh penguji secara langsung, sebagai bentuk asesmen kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu, siswa juga diminta menyetorkan hafalan yang telah mereka kuasai, untuk dinilai tingkat kelancaran dan ketepatan hafalannya. Tahap ini menjadi bagian penting, terutama di sekolah berbasis Islam seperti SMP IT Nurul Fadhilah, karena hasil dari uji bacaan dan hafalan ini turut menjadi indikator dalam menyusun kelas berdasarkan kompetensi keagamaan siswa seperti siswa akan dikategorikan ke dalam kelas tahfidz atau kelas tahsin. Guru penguji tes pemetaan kelas akan mengisi hasil penilaian terhadap bacaan dan hafalan ke dalam satu sistem yang telah disediakan oleh operator untuk diisi dengan kriteria penilaian yang ditentukan.

Setelah selesai tes pemetaan bacaan Alquran dan hafalan di hari pertama, pada hari berikutnya siswa akan diarahkan kepada tes berikutnya. Selama tes pemetaan kelas berlangsung siswa mengikuti rangkaian kegiatan yang menyerupai sebuah ujian, di mana mereka diminta untuk menjawab instrumen pertanyaan yang telah disusun oleh pihak sekolah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menggali informasi mengenai pola pikir, kemampuan akademik awal, serta aspek psikologis dan sosial siswa. Instrumen pertanyaan terdiri dari pertanyaan literasi dan numerasi, sehingga dapat mengetahui kemampuan awal siswa.

Dengan menggabungkan data dari dua aspek—akademik umum dan kemampuan keagamaan—pihak sekolah memiliki landasan yang kuat untuk melakukan pemetaan kelas yang menyeluruh. Ini berusaha untuk menyediakan lingkungan belajar yang

sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan setiap siswa sejak awal, selain membangun keseimbangan dalam distribusi siswa. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menjalankan sistem pendidikan yang terintegrasi antara nilai akademik dan nilai spiritual.

Setelah seluruh proses pengujian selesai dilaksanakan, tim penyelenggara bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah melakukan diskusi untuk membahas hasil pemetaan siswa baru. Diskusi ini bertujuan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari instrumen pertanyaan serta hasil uji bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun pembagian siswa ke dalam rombongan belajar (rombel) yang tersedia, sesuai dengan jumlah ruang kelas yang dimiliki sekolah, seperti yang dinyatakan oleh (Yusuf, 2020) bahwa "semua hasil ujian dipetakan oleh panitia untuk membagi jurusan sesuai dengan hasil ujiannya."

Pembagian siswa dilakukan secara strategis dan proporsional, berdasarkan hasil pemetaan kemampuan akademik dan keagamaan. Klasifikasi pertama dari hasil pemetaan yaitu siswa yang memiliki hafalan dan bacaan Alquran baik akan diklasifikasikan ke dalam kelas tahfidz. Jika dari seluruh siswa sekitar 50 orang yang sudah memiliki hafalan dan dari segi bacaan baik serta lulus dalam kelancaran hafalannya akan diklasifikasikan ke dalam kelas tahfidz, sementara siswa yang hafalannya tidak maksimal kelancarannya atau tidak memiliki hafalan maka akan diklasifikasikan ke dalam kelas tahsin. Klasifikasi ini dilakukan dengan mempertimbangkan dua aspek utama, yakni kelancaran dan kualitas bacaan Al-Qur'an serta jumlah dan kelancaran hafalan yang dimiliki siswa.

Siswa yang bacaan Al-Qur'annya baik, tartil, dan lancar serta sudah mempunyai hafalan yang cukup banyak

dengan tingkat kelancaran mumtaz (sangat baik), akan dimasukkan ke dalam kelas tahfidz. Fokus utama dari kelas ini adalah melanjutkan hafalan, memperbanyak jumlah hafalan baru, serta melancarkan hafalan-hafalan yang sudah dimiliki. Siswa dalam kelas ini juga akan dibimbing untuk menjaga hafalan dengan metode murojaah yang terstruktur.

Sementara itu, bagi siswa yang kemampuan bacaan Al-Qur'annya masih belum lancar, masih terdapat kesalahan dalam tajwid atau makhraj, serta belum memiliki hafalan yang signifikan, akan dimasukkan ke dalam kelas tahsin. Dengan menguasai informasi Tajwid dan teknik membaca yang tepat, tujuan dari tahsin class instruction adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Selain itu, para guru mulai memberikan instruksi kepada anak-anak tentang cara mengingat Al-Qur'an dengan pendekatan yang berbeda-beda berdasarkan bakat masing-masing siswa. Hal ini dimaksudkan agar kategorisasi ini dapat membuat proses pendidikan Al-Qur'an di sekolah menjadi lebih efisien dan terarah. Siswa yang memiliki potensi dalam hafalan bisa lebih difokuskan pada pengembangan hafalan, sedangkan siswa yang masih perlu perbaikan bacaan akan mendapatkan perhatian khusus agar bacaan mereka semakin baik. Pembagian kelas ini juga diharapkan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar Al-Qur'an sesuai dengan tahapan dan kemampuan mereka.

Kemudian dari segi tes pemetaan akademik, jika dari seluruh siswa 80% di antaranya yang memiliki nilai di atas 80 akan dibagi secara merata ke seluruh rombongan belajar. Sementara itu, 20% siswa yang memperoleh nilai di bawah 80 juga akan didistribusikan secara seimbang ke dalam rombongan belajar yang sama. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan komposisi kelas yang seimbang, di mana tidak ada kelas yang terlalu dominan atau terlalu lemah dalam hal kemampuan siswa.

Dengan adanya sistem yang dirancang oleh tim kegiatan pemetaan ini yang dipandu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum sangat membantu dalam proses pemetaan kelas ini. Sistem yang digunakan berupa link yang dapat diakses oleh seluruh penguji sehingga selesai melakukan pemetaan, setiap penguji bisa langsung memasukkan nilai ke dalam sistem tersebut sehingga penilaian akan bersifat *real time*. Oleh karena itu, ketika pemetaan selesai hasil bisa langsung terlihat. Maka dengan adanya kerjasama yang baik antara tim penguji akan menghasilkan hasil tes pemetaan kelas yang maksimal.

Akhirnya, dengan adanya kombinasi antara siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang masih perlu bimbingan lebih, diharapkan proses belajar-mengajar dapat berlangsung lebih dinamis dan kolaboratif. Model kelas heterogen seperti ini memungkinkan terjadinya interaksi yang sehat antar siswa, di mana mereka dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain. Menurut (Vygotsky 1978), interaksi sosial dalam pembelajaran dapat mendorong perkembangan kognitif siswa, terutama ketika siswa yang lebih mampu membantu teman sebaya yang sedang belajar. Sejalan dengan yang disebutkan oleh Syaifullohu Yusuf (Syaifulloh 2020, 4) dan Gamoran dalam (Liarni, et al. 2021) Dengan kata lain, pengelompokan kelas adalah proses menempatkan banyak siswa dalam satu kelompok belajar berdasarkan karakteristik bersama sambil memperhitungkan faktor-faktor seperti perbedaan pelajar, latar belakang, dan karakteristik. Ini membantu guru menentukan seberapa cepat siswa belajar dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Lingkungan belajar yang lebih responsif yang mempertimbangkan kebutuhan dan sifat unik setiap siswa dapat dihasilkan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan parameter yang berbeda ini.

Hasilnya, pendidikan dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan bakat unik setiap siswa (Kusuma, Subyantoro, & Wagiran, 2024). Metode ini memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk tumbuh dan mewujudkan cita-cita inklusivitas dalam pendidikan. Lebih jauh, strategi pembelajaran yang berbeda merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang paling relevan di masa pendidikan modern (Fitra, 2022). Tujuan dari strategi pembelajaran yang berbeda adalah untuk mengakomodasi kebutuhan belajar unik setiap pelajar (Herwina, 2021). "Teknik pembelajaran diferensiasi meliputi adaptasi untuk memenuhi tuntutan belajar peserta didik dalam hal minat belajar, proses belajar, dan kesiapsiagaan belajar" (Widodo, 2021).

Evaluasi Pemetaan Kelas pada Siswa Baru di SMP IT Nurul Fadhilah.

Setelah seluruh rangkaian tes pemetaan selesai dilaksanakan, yang mencakup pemetaan bacaan dan hafalan Al-Qur'an, kemampuan akademik, serta pemetaan psikologis siswa, tahapan selanjutnya adalah pembagian rombongan kelas. Pembagian ini dilakukan dengan tujuan untuk menempatkan siswa pada kelas yang paling sesuai dengan kemampuan, potensi, serta kebutuhan belajarnya secara menyeluruh. Namun, proses penempatan ini tidak berhenti pada hasil tes semata. Untuk memastikan bahwa siswa benar-benar berada di kelas yang tepat, dilakukan evaluasi lanjutan dalam bentuk asesmen. Asesmen ini diberikan kepada siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran awal di kelas masing-masing. Tujuannya adalah untuk mengonfirmasi kembali apakah hasil pemetaan awal sudah sesuai dengan kondisi riil siswa dalam lingkungan belajar yang sebenarnya. Asesmen ini mencakup evaluasi terhadap perkembangan bacaan

dan hafalan Al-Qur'an, pemahaman akademik, serta respons psikologis siswa terhadap dinamika belajar di kelas yang baru. Dari hasil asesmen ini, guru dan wali kelas dapat memperoleh informasi tambahan mengenai karakter belajar siswa, kesiapan mental mereka, serta hambatan atau kelebihan yang belum terdeteksi di awal.

Dalam hal ini, hasil asesmen perkembangan siswa memerlukan pembahasan lebih lanjut sebagai bahan pertimbangan strategis dalam manajemen kelas di tahun ajaran berikutnya. Khususnya, muncul pertanyaan penting: *Apakah siswa yang menunjukkan grafik perkembangan yang positif, baik dari aspek akademik maupun keagamaan, layak atau perlu ditempatkan dalam komposisi kelas yang berbeda (perokalan kelas) pada tahun pelajaran selanjutnya?*

Di satu sisi, penempatan ulang siswa berdasarkan capaian perkembangan dapat menjadi langkah positif untuk menciptakan komposisi kelas yang lebih seimbang dan kondusif. Siswa yang menunjukkan kemajuan pesat bisa menjadi role model atau teladan bagi siswa lain, sehingga secara tidak langsung membantu meningkatkan dinamika dan prestasi kelas secara keseluruhan, baik dari segi kognitif maupun karakter spiritual.

Namun demikian, keputusan untuk melakukan pergeseran kelas tidak bisa diambil secara sepihak hanya berdasarkan capaian asesmen akademik dan keagamaan. Perlu dipertimbangkan juga keseimbangan aspek sosial-emosional, kenyamanan siswa, serta stabilitas interaksi sosial yang telah terbentuk di kelas sebelumnya. Pergeseran yang tidak disertai dengan pendekatan psikologis yang matang justru dapat mengganggu proses

adaptasi siswa dan menimbulkan kecemasan baru. Oleh karena itu, hasil asesmen sebaiknya dijadikan data pendukung dalam forum evaluasi bersama, yang melibatkan guru kelas, guru BK, dan kepala sekolah. Setiap kebijakan pemetaan ulang atau rotasi kelas hendaknya mempertimbangkan prinsip keadilan, perkembangan holistik, dan keberlanjutan relasi sosial siswa, agar keputusan yang diambil benar-benar mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh.

Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat validasi tetapi juga memandu instruktur dalam mengidentifikasi strategi pengajaran terbaik berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Guru dapat menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan memiliki kesadaran yang lebih menyeluruh tentang latar belakang akademis dan psikologis siswa.

Dengan demikian, seluruh proses pemetaan, penempatan, dan evaluasi ini merupakan satu kesatuan strategi pendidikan yang dirancang untuk memberikan layanan pembelajaran yang holistik dan tepat sasaran. Harapannya, siswa bisa berkembang secara maksimal baik dalam aspek keagamaan, akademik, maupun psikologis, serta mampu belajar dengan nyaman dan produktif di lingkungan yang sesuai dengan karakter mereka.

Keterlibatan Guru dan Pegawai dalam Pemetaan Kelas pada Siswa Baru di SMP IT Nurul Fadhilah.

Guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran (Hidayat, 2020). Untuk membantu anak-anak mengembangkan kepribadian dan sikap positif, pendidik berperan penting dalam membantu mereka membentuk, mencetak, dan mengembangkan jiwa serta karakter

mereka. Guru memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan akhlak yang kuat, cinta tanah air, rasa nasionalisme, dan dedikasi pada prinsip-prinsip agama. Guru memiliki peran penting dalam membangun generasi bermoral yang dapat tumbuh sebagai individu dan memajukan bangsa serta negara melalui pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. (Kurniawan A, Sari M, Sianipar D, dkk, 2022).

Pengelolaan kelas pada proses pelaksanaannya tidak terlepas dari keterlibatan kepala sekolah bersama dengan para guru dan juga tenaga pendidik di sekolah yang bersangkutan (Hidayanti & Triwiyanto, 2023). Selama proses pemetaan kelas berlangsung, keterlibatan guru menjadi elemen yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan. Guru dilibatkan secara penuh, mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut pasca pelaksanaan. Dalam struktur kepanitiaan, banyak guru yang terlibat sebagai tim penyelenggara yang bertanggung jawab dalam menyusun jadwal, mempersiapkan instrumen, serta memastikan kelancaran teknis selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lawrence 1975) yang menyatakan bahwa guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga perancang dan pengembang kurikulum sesuai dengan konteks siswa dan lingkungan belajar.

Selain itu, guru bidang studi turut memberikan kontribusi penting dalam penyusunan instrumen tes. Mereka menyusun pertanyaan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing untuk mengukur aspek akademik siswa secara komprehensif. Sementara itu, guru bidang keagamaan berperan sebagai dewan

penguji dalam sesi bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Mereka memastikan bahwa penilaian dilakukan secara objektif dan melakukan penilaian berdasarkan pada kaidah ilmu tajwid serta standar hafalan yang telah ditentukan. Tak kalah penting, guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengambil peran dalam menyusun dan melaksanakan asesmen psikologis. Mereka menyusun pertanyaan atau instrumen observasi yang bertujuan untuk memahami aspek emosional, sosial, dan kondisi mental siswa. Hal ini sangat membantu dalam memahami kesiapan belajar dan gaya belajar siswa dari sisi psikologis.

Setelah seluruh proses pemetaan selesai, tim penyelenggara kemudian mengadakan diskusi bersama kepala sekolah dan seluruh guru untuk membahas hasil pemetaan yang telah diperoleh. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembagian rombongan kelas dilakukan secara tepat, dengan mempertimbangkan data dari seluruh aspek yang telah diuji.

Setelah pembagian rombongan kelas ditetapkan, peran penting selanjutnya berada di tangan wali kelas. Instruktur wali kelas harus menggunakan data pemetaan untuk menentukan strategi pembelajaran mana yang paling cocok untuk muridnya berdasarkan kebutuhan dan keadaan masing-masing. Jika dalam satu kelas terdapat siswa dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang baik, maka guru diharapkan dapat menjadi panutan yang mampu memberikan pembelajaran yang seimbang, bahkan lebih unggul, baik dari segi pendekatan metode, media pembelajaran, hingga interaksi sosial

di kelas. Siswa berbeda satu sama lain, klaim Yamin dan Ansari dalam (Wati, 2020) berbeda dalam gaya belajar, pengalaman, minat, dan kapasitas memberi kesenangan. Akibatnya, kolaborasi juga berbeda. Dengan demikian, guru dapat merencanakan taktik yang akan mereka gunakan di kelas dengan persiapan ini. Tujuan utama dari semua proses ini yakni untuk membangun lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa sebaik mungkin di semua bidang: akademik, spiritual, dan emosional. Peran guru adalah membantu siswa lebih memahami dan menerapkan informasi dengan memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajarannya (Bendriyanti, 2021).

Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah swasta sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke sekolah negeri atau jenjang pendidikan yang lainnya. Kemudian pengumpulan data hanya berlaku dalam satu tahun ajaran tertentu, sehingga tidak dapat memberikan data konsistensi kebijakan sekolah dari tahun ke tahun.

KESIMPULAN

Pemetaan kelas merupakan proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Tujuannya adalah untuk memastikan distribusi siswa ke dalam rombongan kelas berlangsung secara merata, adil, dan sesuai dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing siswa. Proses ini mencakup pemetaan dari berbagai aspek, yaitu akademik, dan kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an. Pemetaan dilakukan melalui serangkaian instrumen

pertanyaan dan tes langsung, termasuk asesmen psikologis serta uji bacaan dan hafalan Al-Qur'an.

Kegiatan pemetaan dilakukan melalui kerja sama tim yang melibatkan guru bidang studi, guru agama, guru BK, serta kepala sekolah. Para guru turut menyusun instrumen asesmen, menjadi penguji, dan menganalisis hasil tes bersama tim penyelenggara. Proses ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai akademik dan spiritual dalam sistem pembelajaran. Secara keseluruhan, proses pemetaan kelas di SMP IT Nurul Fadhilah tidak hanya menjadi rutinitas administratif, melainkan sebuah strategi pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan nyata siswa. Dengan cara ini, lembaga pendidikan dapat menumbuhkan suasana yang ramah bagi semua siswa dan membantu mereka mencapai potensi akademik dan spiritual mereka sepenuhnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar SMP IT Nurul Fadhilah terus mempertahankan kolaborasi antar staf dalam proses pemetaan kelas serta memperkuat penggunaan hasil pemetaan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih individual dan adaptif. Selain itu, sekolah dapat mempertimbangkan pengembangan sistem dokumentasi dan evaluasi berkala terhadap proses pemetaan guna memastikan efektivitasnya dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu, S. M. (2020). Implementasi Ability Grouping Kelas Unggul. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 182.
- Bendriyanti, R. P. (2021). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam Meningkatkan Kualitas. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 70-74.

- Daryono, M. L. (2021). pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar Siswa di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1374–1386.
doi:<https://doi.org/10.36418/japen.di.v2i8.252>
- Firmansyah, T., Mustiningsih, & Sunandar, A. (2020, November). Proses Manajemen Peserta Didik di SMA Binaan Universitas. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Pengembangan*, 5(11), 1623-1629.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258.
- Hanifatus, U., Dyah H, E. W., Fitriyah, N., & Saleh, C. (2022, Agustus). Implementasi Pengelompokan Kelas Berdasarkan Kemampuan Akademik di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 137-146.
- Herwina, W. (2021). . Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 175-182.
- Hidayanti, E. R., & Triwiyanto, T. (2023, April). Manajemen Pengelolaan Kelas Dalam Rangka Membentuk Akuntabilitas Individual Peserta Didik. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan(JDMP)*, 7(2), 121-128.
doi:<http://dx.doi.org/10.26740/jdm.p.v4n1.p1-10>
- Hidayat, J. S. (2020). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 14*(No. 1), 319.
- Imron, A. (2012). Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. In

- Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (p. 18). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan A, Sari M, Sianipar D, dkk. (2022). *Manajemen Kelas*. Padang, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kusuma, M. L., Subyantoro, & Wagiran. (2024). Peranan Guru Bahasa Indonesia dalam Manajemen Peserta Didik Untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1082.
- Lawrence, S. (1975). *An introduction to curriculum research and development*.
- Lestari, A. W., & Raida, S. A. (2020). Pengaruh Persepsi Peserta Didik Dalam Pengelompokan Kelas Terhadap Hasil Belajar Dan Etika Pergaulan. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 19-27.
- Liarni, Ermita, Marsidin, S., & Alkadri, H. (2021). Persepsi Siswa tentang Pelaksanaan Pengelompokan Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kemampuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4675-4679.
- Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.
- Milne, N., Louwen, C., Reidlinger, D., Bishop, J., Dalton, M., & Crane, L. (2022). Creating a Supportive Clinical Learning Environment for Physiotherapy Students: a Feasibility Study to Enhance Collaboration Between Students and Educators using the Everything Disc. *Australian Journal of Clinical Education*, 2(11).
- Mustafida, F. (2021, Juni). Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 85.
- Ramakrishnan, S., & Balpareddy, K. (2020). Factors Underlying Effective Clinical Education: Perceptions of Physiotherapy Students and Preceptors. *Research Square*.
- Risdiyanto. (2021). Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (Ability Grouping) dan Dampaknya bagi Peserta Didik. *Jurnal UPI*, 1, 74.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsono, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarsono, S. (2023). Implikasi Pengelompokan Anak Dalam Pembelajaran Seni Terhadap Kreativitas Siswa. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1222.
- Syaifulloh, Y. (2020). *Manajemen Peserta Didik untuk Program Sarjana (S1)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Umi Hanifat, D. F. (2022, Agustus). Implementasi Pengelompokan Kelas Berdasarkan Kemampuan Akademik di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 39.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
- Wardan, K. (2020). Motivasi Guru Dalam Pembelajaran. In K. Wardan, *Motivasi Guru Dalam Pembelajaran*. CV. Media Sains Indonesia.
- Wati, A. R. (2020, September). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*,

5(1), 46-57.
doi:<https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1>

Widodo, L. S. (2021). Kemandirian Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Daring dengan Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3902–3911.

Yusuf, S. (2020). *Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana S1* (1 ed.). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.